

Lely Ika Mariyati_Resiliensi Pengusaha_2019

by Lely Ika Mariyati 10/07/2019

Submission date: 10-Jul-2019 08:18AM (UTC+0700)

Submission ID: 1150607781

File name: Lely_Ika_Mariyati_Resiliensi_Pengusaha_2019_-_Lely_mariyati.pdf (280.29K)

Word count: 3855

Character count: 25776

Resiliensi Pada Pengusaha UMKM Pasca Mengalami Kebangkrutan di Sidoarjo

Lely Ika Mariyati, Islami Chomsyatun
Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Sidoarjo
e-mail: ikalely@yahoo.co.id dan ismi4tun@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui gambaran karakteristik dan faktor resiliensi pengusaha UMKM pascamengalami kebangkrutan di Sidoarjo. Karakteristik dan beberapa faktor yang muncul dapat membantu pengusaha UMKM menemukan kekuatan pascakebangkrutan. Penelitian ini dilakukan di kabupaten Sidoarjo yang merupakan salah satu Kabupaten di Indonesia dengan perkembangan UMKM yang pesat. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan tiga pengusaha UMKM berusia 20-40 tahun yang pernah mengalami kebangkrutan dan sudah mencapai resiliensi. Penentuan subyek penelitian menggunakan *purposive sampling* dan menggunakan metode wawancara dalam pengambilan data. Hasil penelitian menggambarkan masing-masing subyek memiliki karakteristik *insight*, kemandirian, hubungan, inisiatif, kreatifitas, humor, dan moralitas. Faktor resiliensi yang muncul meliputi *I Have, I Am, I Can* serta faktor spiritual (keyakinan dan kepasrahan subyek terhadap takdir ALLAH SWT terhadap dirinya). Setiap subyek memiliki perbedaan waktu dalam proses resiliensi. Hal ini dipengaruhi oleh dukungan orang-orang terdekat dan kemampuan subyek secara finansial.

Kata kunci :resiliensi, pengusaha UMKM, dan kebangkrutan

3

Abstract

This research aims to determine the description of the characteristics and factors of resilience of UMKM entrepreneurs after experiencing bankruptcy in Sidoarjo. Characteristics and several emerging factors can help UMKM entrepreneurs find post-bankruptcy strength. This research was conducted in Sidoarjo regency which is one of the regencies in Indonesia with the rapid development of UMKM. The method used is qualitative with three entrepreneurs of UMKM aged 20-40 years who have experienced bankruptcy and have reached resilience. Determination of research subject using purposive sampling and using interview method in taking data. The results of the study describe each subject has characteristics of insight, independence, relationships, initiative, creativity, humor, and morality. Resilience factors that arise include I Have, I Am, I Can and spiritual factors (beliefs and

submission of the subject to the destiny of ALLAH SWT against him). Each subject has a time difference in the resilience process, This is influenced by the support of the closest people and the ability of the subject financially.

Keywords: resilience, UMKM entrepreneur, and bankruptcy

Latar Belakang

Tahun 2016 merupakan titik awal bagi Indonesia menjadi bagian dari Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). Sebagai konsekuensinya Indonesia harus mampu bersaing dan menciptakan Sumber Daya Manusia (SDM) untuk menghadapi perekonomian khususnya di ASEAN. Ketidaksiapan dapat mengakibatkan kekalahan dalam persaingan ekonomi (sindonews.com, 2016). Dalam menghadapi persaingan dengan negara-negara tetangga maka Indonesia membutuhkan peningkatan jumlah Pengusaha. Dengan peningkatan jumlah pengusaha di Indonesia maka dapat mendukung pertumbuhan ekonomi bangsa. (beritasatu.com, 2016).

Menurut Undang-Undang Ketenagakerjaan tahun 2003, Pengusaha adalah perorangan, persekutuan atau badan usaha yang menjalankan suatu perusahaan milik sendiri, memperkerjakan tenaga kerja dan memberi upah. Pengusaha adalah seseorang yang melakukan kegiatan dengan tujuan untuk mencapai sesuatu, inovatif dan membuka lapangan kerja baru, memiliki sikap mental berkemauan keras, keyakinan yang kuat, jujur dan bertanggung jawab, tahan jiwa dan raga, tekun ulet, pekerja keras dan kreatif (UU, 2003; Khairani, 2014).

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) mampu menunjukkan kemampuan dan eksistensinya dalam laju perekonomian sehingga UMKM memiliki peranan penting dalam mendukung kemajuan perekonomian bangsa. Hal ini telah dibuktikan bahwa pada saat Indonesia mengalami krisis moneter pada tahun 1998, Pengusaha UMKM relatif memiliki kemampuan untuk bertahan dibandingkan dengan pengusaha perusahaan besar. Pengusaha UMKM mampu bertahan dikarenakan mayoritas UMKM tidak terlalu tergantung dengan modal besar dan pinjaman dari luar dalam mata uang asing. Sehingga, UMKM tidak terpengaruh oleh imbas krisis moneter yang terjadi, sedangkan perusahaan besar terpengaruh oleh imbas krisis tersebut karena secara umum selalu berkaitan dengan mata uang asing saat terjadi fluktuasi nilai tukar terhadap mata uang asing (LPPI dan BI, 2015).

Sidoarjo merupakan kabupaten-kota UMKM, menurut Kepala Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Sidoarjo Sukwanto bahwa hasil sensus ekonomi pada tahun 2006 menunjukkan usaha khususnya sektor non pertanian berjumlah 174.664 dengan menyerap tenaga kerja 537.556, dengan jumlah tersebut diperkirakan pada tahun 2016 pertumbuhan UMKM akan mencapai 300 ribu lebih UMKM. (tri.co.id, 2016). Selain peningkatan UMKM untuk menunjang perkembangan ekonomi ada bentuk lain dalam lapangan pekerjaan baru di

Sidoarjo yaitu *Putting Out System* dalam sistem pengelolaan tenaga kerja untuk menunjang perusahaan tersebut. Hal ini tercantum dalam penelitian “*Wage System Of Female Worker On Putting Out System In Sidoarjo Regency*” oleh Fauziah, Mashudi, Mariyati, & Choiriyah (Mimbar, 2017)

Permasalahan

Setiap pengusaha dalam menjalankan perusahaannya mengalami berbagai macam masalah dan kendala yang menjadikan perusahaan tersebut mengalami pasang-surut, ada pula yang mengalami kebangkrutan dan tidak dapat mengatasinya sehingga pengusaha tersebut mengalami depresi, baik depresi ringan, sedang, ataupun berat. Menurut Rice PL, 1992 (Dalam Dirgayunita, 2016), depresi adalah gangguan suasana perasaan (*mood*), dimana seseorang dalam proses berpikir, berperasaan, dan berperilaku mengalami emosional yang 4. rkepanjangan. Marlynn Wei, M.D, J.D, Psikiater dari New York mengatakan bahwa penyebab depresi tidak dapat diketahui secara spesifik. Pada kebanyakan kasus yang terjadi, depresi tidak disebabkan oleh penyebab tunggal, melainkan gabungan dari beberapa faktor seperti genetik, lingkungan, psikologis, peristiwa atau pengalaman masa lalu, faktor ekonomi juga menjadi salah satu penyebab depresi. Marlynn berkata :

“Karyawan yang kehilangan pekerjaan akibat pemecatan atau pebisnis yang mengalami kebangkrutan mengalami perubahan situasi finansial yang drastis. Perubahan kondisi finansial dari ‘aman’ menjadi ‘tidak aman’ ini dapat menyebabkan guncangan pada psikis seseorang.” (aura.tabloidbintang.com).

Menurut PPDGJ III F32, individu dikatakan depresi akan muncul reaksi diantaranya : afek depresif, kehilangan minat, kehilangan tenaga yang ditandai cepat mudah lelah, konsentrasi berkurang, kepercayaan diri menurun, merasa bersalah dan tidak berguna, pesimis, tidur terganggu, dan nafsu makan berkurang. Jika reaksi ini muncul pada pengusaha yang mengalami kebangkrutan maka pengusaha tersebut tidak dapat fokus untuk berusaha mengatasi masalah dan menyelamatkan usahanya.

Kebangkrutan adalah keadaan yang tidak pasti tentang kemampuan perusahaan untuk melanjutkan kegiatan operasinya jika dalam keadaan keuangan mengalami penurunan (Lesmana, 2003). Kebangkrutan merupakan proses yang dijalani oleh seseorang peminjam yang menyatakan bahwa ia tidak mampu membayar hutang-hutangnya dan bersedia dinyatakan bangkrut (Abdurachman, 1991).

Sebuah artikel yang berjudul “Depresi Karena Usaha Bangkrut, Kusmayadi Dipasung Keluarganya” dengan reporter Marselinus Gualmenuliskan tentang pengusaha mengalami depresi berat karena usahanya mengalami kebangkrutan sehingga dipasung oleh keluarganya (merdeka.com, 2015). Pada sektor UMKM di Sidoarjo, adanya dampak semburan lumpur LAPINDO di Porong, Sidoarjo membuat ratusan UMKM Sidoarjo mengalami gulung tikar

(antarajatim.com, 2016). Namun tidak sedikit UMKM yang berusaha untuk bangkit dan mampu mengatasi permasalahan hingga mencapai kesuksesan.

Salah satu pengusaha UMKM di Sidoarjo yang mampu mengatasi masalah dan menyelamatkan usahanya dari kebangkrutan adalah pengusaha yang bergerak dalam bidang Water Treatment. Permasalahan yang dialaminya diantaranya berkurangnya konsumen karena ketidakpuasan pelayanan, karyawan yang melakukan korupsi, dan penipuan oleh rekan kerja sehingga membuat perusahaannya mengalami kebangkrutan. Beliau kehilangan aset dan semua karyawan diberhentikan dan mengalami depresi sehingga tidak mampu fokus mencari solusi atas permasalahannya. Namun Beliau mampu bangkit dan berusaha membangun kembali usahanya dan mencapai kesuksesan hingga sekarang.

Setiap manusia memiliki kelemahan dan kelemahan itu menumbuhkan perasaan inferioritas begitu juga dengan seorang pengusaha. Dorongan untuk memenuhi kebutuhan mampu mengalahkan perasaan inferioritas untuk menuju keunggulan dan keberhasilan karena pada hakikatnya manusia memiliki sebuah kecenderungan bawaan menuju pelengkapan atau pemenuhan. Meskipun perjuangan menuju keberhasilan merupakan sifat bawaan, individu tetap harus mengembangkan dengan potensi yang dimiliki. (Adler, 1956 dalam Feist dan Feist, 2008). Menurut Stoltz, 2005 (dalam Shohib, 2013) dalam setiap kehidupan manusia selalu diwarnai oleh adversity (kondisi yang tidak menyenangkan). Adversity membuat manusia agar memiliki kemampuan untuk mengatasi kesulitan yang dialami dan mengubahnya menjadi sebuah peluang keberhasilan. Begitu juga dengan resiliensi, bahwa setiap manusia juga memiliki kemampuan untuk bangkit dari keterpurukan menuju keberhasilan. Seorang pengusaha yang mengalami kebangkrutan dengan beresiliensi mampu mengalahkan perasaan inferioritas, mampu mengatasi adversity dan menuju keberhasilan. Hal ini juga dialami oleh Ibu yang memiliki anak *Down Syndrome* dalam penelitian "Resiliensi Ibu Yang Memiliki Anak *Down Syndrome* di Sidoarjo" oleh Fiqqi Anggun Lestari, Lely Ika Mariyati bahwa Ibu yang memiliki anak *Down Syndrome* yang beresiliensi mampu menerima keadaan putranya dan mencari solusi untuk kemajuan putranya.

1

Tujuan Dan Manfaat

A. Tujuan

Tujuan dalam penelitian ini adalah Menggambarkan resiliensi pada pengusaha UMKM pasca mengalami kebangkrutan di Sidoarjo, diantaranya karakteristik dan faktor resiliensi

1

B. Manfaat

Manfaat dalam penelitian ini adalah secara teoritis untuk memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu psikologi khususnya psikologi industri dan organisasi serta secara praktis sebagai tambahan informasi tentang resiliensi terkait dengan karakteristik dan faktor yang

mempengaruhinya pada pengusaha bagi peneliti, pengusaha, masyarakat umum, dan Instansi Pemerintahan.

Tinjauan Teori

² Resiliensi merupakan kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap masalah yang sedang dihadapi dengan cara mencari penyelesaian dari masalahnya, sehingga mampu bangkit dari keterpurukan atau kondisi tidak menyenangkan (Desmita, 2015). Menurut Werner & Smith, 1992 (dalam Desmita, 2015) Resiliensi merupakan suatu kemampuan untuk membentuk hubungan sosial yang baik, mampu memecahkan masalah, mampu mengembangkan sense of identity (otonomi), dan memiliki perencanaan tujuan dan masa depan yang ingin dicapai. Menurut Wolin dan Wolin, 1994 (dalam Kartika, 2012), karakteristik resiliensi adalah 1) Insight adalah kemampuan untuk memahami diri sendiri dan orang lain sehingga individu dapat menyesuaikan diri dengan kondisinya. 2) Kemandirian adalah kemampuan untuk menjaga emosional dan fisik dari sumber masalah. 3) Hubungan merupakan kemampuan untuk menjalin hubungan yang baik dan saling mendukung dengan orang lain. 4) Inisiatif merupakan rasa tanggung jawab terhadap kehidupan sendiri atau masalah yang dihadapi. 5) Kreativitas merupakan kemampuan memikirkan berbagai pilihan, konsekuensi, dan solusi alternatif dalam menghadapi tantangan hidup. 6) Humor merupakan kemampuan untuk melihat sisi cerah dari kehidupan, dan menemukan kebahagiaan dalam kondisi apapun. 7) Moralitas merupakan kemampuan individu untuk mengevaluasi berbagai hal dan membuat keputusan yang tepat dalam mengatasi permasalahan.

Menurut Grotberg, 1991 (dalam Desmita, 2015), faktor yang membentuk resiliensi adalah 1) Dukungan Sosial (I Have) merupakan dukungan dari lingkungan di sekitar individu, 2) Kekuatan Pribadi (I Am) merupakan kekuatan pribadi yang dimiliki individu meliputi perasaan, tingkah laku dan kepercayaan diri, 3) Kemampuan untuk melakukan (I Can) merupakan kemampuan untuk melakukan hubungan sosial dan interpersonal.

³ Seorang individu berada dalam kondisi yang tidak menyenangkan atau menghadapi permasalahan yang berat dan menyebabkan trauma, salah satu cara untuk mengatasinya adalah dengan cara berdoa, ibadah, atau bentuk spiritual lainnya. Spiritualitas merupakan kesadaran tentang diri sendiri dan kesadaran individu tentang asal, tujuan, dan nasib (Hasan, 2006). Spiritualitas terbukti memiliki hubungan positif dengan kesejahteraan fisik dan emosional (Meichenbaum, 2005). Gall dkk menyatakan bahwa coping melalui agama memiliki hubungan yang signifikan dengan berbagai faktor penyesuaian termasuk penurunan depresi, meningkatkan kebahagiaan dan kepuasan hidup, memperbesar dukungan sosial, optimisme, kesehatan diri yang membaik.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif adalah sebuah teknik penelitian yang menghasilkan data yang berbentuk deskriptif (kata-kata tertulis atau tidak tertulis dari subjek dan perilaku yang dapat diamati). penelitian kualitatif dimanfaatkan oleh peneliti untuk meneliti tentang hal-hal yang berkaitan dengan latar belakang subjek penelitian dan untuk meneliti sesuatu dari sisi prosesnya (Moleong, 2016). Lebih lanjut Sugiyono (2007) mengatakan penelitian kualitatif adalah yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme* atau *interpretif* yang digunakan untuk meneliti keadaan alamiah dan memandang subjek secara utuh.

Subjek dalam penelitian ini adalah pengusaha UMKM yang mengalami kebangkrutan yang berada di Sidoarjo dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, dimana dalam menentukan sampel berdasarkan kriteria tertentu. Subjek yang digunakan adalah yang memiliki kriteria :

1. Pengusaha UMKM yang berusia antara 20 sampai 40 tahun
2. Pengusaha yang memulai usahanya dari titik nol, bukan usaha warisan keluarga
3. Pengusaha yang pernah mengalami kebangkrutan/kerugian besaran beresiliensi dalam waktu kurang dari satu tahun

Selain mengemukakan kriteria yang menjadi subjek penelitian, penggalan data juga dilakukan melalui significant others. Hal ini dilakukan agar dapat mendapatkan data tambahan tentang subjek dan hal-hal yang relevan dengan penelitian serta agar dapat mencocokkan data yang diperoleh dari subjek penelitian.

Teknik penggalan data menggunakan wawancara yang dilengkapi dengan pedoman umum wawancara. Pedoman wawancara yang digunakan difokuskan pada permasalahan yang akan diungkap, diantaranya : *insight*, Kemandirian, hubungan, Inisiatif, Kreatifitas, Humor, Moralitas, *I Have, I Am, I Can*. Wawancara digunakan untuk pengumpulan data pada tahap penelitian awal untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti. Wawancara juga digunakan sebagai teknik pengumpulan data subjek secara mendalam untuk dijadikan laporan hasil penelitian, (Dalam Sugiono, 2015). Dalam penelitian ini wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur. Dalam wawancara terstruktur telah disiapkan pertanyaan-pertanyaan tertulis yang akan diajukan pada subjek.

Hasil dan Diskusi

Masing-masing subjek menunjukkan karakteristik dan faktor resiliensi. Ketiga subjek menunjukkan waktu pencapaian resiliensi yang tidak sama dalam menghadapi peristiwa kebangkrutan dalam usahanya.

Tabel 1.
Matriks Profil Subjek

| Hasil Data | Subjek I (LAH) | Subjek II (NB) | Subjek III (AS) |
|---|---|---|--|
| Latar Belakang Pendidikan | S1 Teknik Sipil | S1 | S1 |
| Bidang Usaha | Konstruksikapaldanbangunanlaut | <i>Information Technology (IT)</i> | <i>Water Treatment</i> |
| Pekerjaan Sebelum Memiliki Perusahaan sendiri | Bekerja sebagai <i>Enginer</i> di salah satu perusahaan di Dubai | Bekerja sebagai karyawan di PT Transmarko Data Sistem Singapura yang berada di Jakarta | Bekerja sebagai karyawan di BUMN yang berada di Surabaya |
| Latar Belakang Mendirikan Usaha | Subjek ingin kembali ke Indonesia setelah lima tahun merantau ke luar negeri. Di saat yang sama Subjek diajak kerja sama oleh teman di bidang yang sama dengan pekerjaan yang digeluti di luar negeri. | Subjek memiliki keinginan bekerja di rumah dan membuka lapangan pekerjaan baru | Subjek ingin mengembangkan diri dan lebih maju |
| Permasalahan yang Dihadapi | Subjek adalah salah satu pemilik saham perusahaan. Subjek sering berselisih dengan rekan kerjanya, tidak diberi kepercayaan oleh rekan kerja sehingga Subjek mengalami tekanan batin dan tidak nyaman dalam bekerja. Hingga akhirnya Subjek memutuskan untuk keluar dan menarik saham yang dimiliki namun Subjek tidak mendapatkan haknya tersebut sehingga Subjek kehilangan dana yang cukup besar | Adanya ketidakcocokan antara Subjek dengan partner kerja, tidak ada pekerjaan dan biaya operasional tinggi sehingga perusahaan dilaporkan pailit ke pihak Kehakiman | Subjek menjadi korban penipuan dan kehilangan dana yang besar hingga menjual beberapa aset perusahaan dan pribadi dan perusahaannya ditutup. |

Tabel 2.
Matriks Karakteristik Resiliensi Subjek

| Karakter | Subjek I (LAH) | Subjek II (NB) | Subjek III (AS) |
|-----------------|---------------------------|---------------------------|----------------------------|
|-----------------|---------------------------|---------------------------|----------------------------|

| | | | |
|----------------|--|--|--|
| <i>Insight</i> | Awalnya Subjek merasa kecewa namun Subjek memahami kondisi yang telah terjadi dan menganggap apa yang dialaminya adalah sebuah takdir | Subjek memahami kondisi yang telah terjadi. Tidak menyalahkan orang lain dan bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambil | Awalnya Subjek merasa <i>stress</i> dan lari dari masalah. Dengan berjalannya waktu Subjek mampu memahami kondisinya adalah sebuah takdir |
| Kemandirian | Subjek mampu menjaga emosinya, lebih tenang dengan tidak bekerja sama lagi meski kehilangan dana yang cukup besar | Subjek mampu menjaga emosinya. Subjek beranggapan bahwa dengan sehat secara lahir dan batin maka akan bisa memikirkan pekerjaan selanjutnya | Selama tiga bulan Subjek mengalami <i>stress</i> dan kondisi fisik menurun. Kemudian Subek mampu bangkit dan semangat lagi untuk membangun usaha kembali |
| Hubungan | Subjek tetap menjalin hubungan pertemanan dengan mantan rekan kerja dan keluarga | Subjek mampu menjalin hubungan yang baik dengan keluarga maupun teman | Subjek dijauhi oleh beberapa saudara dan teman. Namun hubungan dengan istri, orang tua dan sahabat tetap terjalin dengan baik |
| Inisiatif | Subjek melakukan komunikasi yang baik dengan mantan rekan kerja agar menemukan solusi. Subjek berusaha membangun usaha kembali dengan modal dari tabungan yang masih ada | Subjek melakukan <i>profit share</i> sesuai dengan kesepakatan. Membangun usaha kembali di bidang yang sama dengan modal dari hasil <i>profit share</i> dan tabungan yang dimiliki | Subjek memulai usahanya dari titik nol lagi. Lebih mengembangkan usahanya dengan cara membeli alat dan produksi secara mandiri |
| Kreatifitas | Subjek berusaha menyelesaikan masalahnya | Subjek beranggapan bahwa setiap | Awalnya Subjek tidak percaya dengan Allah dan |

| | | | |
|-----------|--|---|--|
| | dengan meminta bantuan teman dan notaris sebagai mediator namun tidak membuahakan hasil. | masalah pasti ada solusinya. Untuk menghibur diri Subjek bermain musik di studio yang dimilikinya | meninggalkan perintahNya. Namun setelah Subjek mampu berpikir, muncul semangat baru untuk lebih mengembangkan usahannya |
| Humor | Subjek lebih merasa tenang dan yakin bahwa rejeki sudah ada yang mengatur | Subjek tetap bisa tertawa bahagia meski ada masalah pekerjaan | Selama tiga bulan Subjek merasa kebahagiaannya hancur. |
| Moralitas | Subjek lebih berhati-hati dalam menjalin hubungan bisnis | Subjek lebih intropeeksi diri, lebih hati-hati dalam menjalin kerja sama bisnis | Subjek beranggapan bahwa manusia tidak boleh bergantung pada selain Allah. Memiliki harapan yang besar untuk kemajuan usahanya |

Tabel 3.
Matriks Faktor Resiliensi Subjek

| Faktor | Subjek I (LAH) | Subjek II (NB) | Subjek III (AS) |
|---------------|---|--|--|
| I Have | Subjek mendapat dukungan penuh dari istri dan keluarga besar | Subjek mendapat dukungan penuh dari istri dan keluarga besar | Subjek mandapat dukungan dari istri, orang tua dan guru spiritualnya |
| I Am | Subjek ikhlas terhadap apa yang telah terjadi pada dirinya dan percaya kepada Allah Maha Pemberi Rejeki | Subjek memiliki kepercayaan diri yang tinggi, ikhlas, sabar, pasrah dan tetap berusaha | Awalnya Subjek lari dari masalah, dengan berjalannya waktu kepercayaan diri Subjek muncul dan sadar bahwa kekuatan itu datangny dari Allah |
| I Can | Subjek mampu mengontrol diri | Subjek melakukan komunikasi yang | Subjek lari dari masalah selama |

| | | | |
|--|---|---|--|
| | dan emosinya, tetap berkomunikasi yang baik dengan siapapun | baik sehingga menemukan solusi atas masalah yang dihadapi | tiga bulan dan memutuskan komunikasi dengan beberapa saudara dan teman. Kemudian Subjek dibantu sahabatnya untuk bangkit kembali |
|--|---|---|--|

Tabel 4.
Matriks Faktor Yang Mempengaruhi Resiliensi Subjek

| Faktor | Subjek I (LAH) | Subjek II (NB) | Subjek III (AS) |
|-------------------------|--|--|--|
| Dukungan Keluarga | Subjek mendapat dukungan penuh dari istri | Subjek mendapat dukungan penuh dari istri | Subjek mendapat dukungan penuh dari istri |
| Dukungan Keluarga Besar | Orang tua dan keluarga besar sangat mendukung Subjek | Subjek mendapat dukungan dari orang tua dan keluarga besar | Subjek mendapat dukungan dari orang tua. Namun mertua dan saudara tidak mendukung Subjek |
| Dukungan Teman | Subjek mendapat dukungan dari teman | Subjek mendapat dukungan dari teman | Subjek mendapat dukungan dari sahabat. Sebagian besar teman menjauhi Subjek dikala Subjek mengalami masalah |
| Nilai Spiritual | Subjek merupakan muslim yang taat. Subjek ikhlas dan pasrah terhadap takdir Allah | Subjek ikhlas, sabar, pasrah dan berusaha menghadapi masalah yang ada | Saat awal mengalami masalah Subjek menjauh dari Allah selama tiga bulan |
| Gigih dalam Berusaha | Subjek membangun usaha baru di bidang yang sama sebagai tanggung jawab terhadap keluarga | Subjek membangun usaha baru di bidang yang sama sebagai tanggung jawab terhadap keluarga | Setelah melewati masa <i>stress</i> , Subjek bekerja tak kenal lelah. Berusaha mencari info dan ide cara mengembangkan |

| | | | ushanya |
|--|--|--|---|
| Kekuatan Finansial | Subjek memiliki tabungan yang cukup untuk digunakan sebagai modal usaha meski telah kehilangan dana yang besar | Subjek mendapat hasil profit share dari usaha sebelumnya an tabungan untuk digunakan modal usaha meski telah mengalami kerugian sebelumnya | Perusahaan hancur, karena memiliki hutang maka aset perusahaan dan aset pribadi habis digunakan untuk membayar hutang tersebut. Subjek dibantu modal oleh sahabatnya untuk membangun usaha baru |
| Keyakinan dan Harapan untuk masa depan | Subjek yakin kepada Allah Sang Maha Pemberi Rejeki. Dan memiliki harapan lebih sukses dan bahagia bersama keluarga | Subjek memiliki kepercayaan diri yang tinggi dan yakin terhadap takdir Allah. Memiliki harapan bahagia bersama keluarga | Setelah melewati masa <i>stress</i> , Subjek yakin terhadap takdir Allah dan percaya diri. Harapannya adalah bahagia bersama keluarga |

Tabel 5.
Matriks Dinamika Yang muncul Pada Diri Subjek

| Hasil | Subjek I (LAH) | Subjek II (NB) | Subjek III (AS) |
|----------------------|---|---|---|
| Dinamika Yang Muncul | Awal Subjek mengalami masalah dalam Awal Subjek mengalami masalah dalam usahanya, Subjek merasa kecewa karena tidak menemukan solusi bersama. Subjek memiliki nilai spiritual yang tinggi sehingga kekecewaan yang dirasakan tidak berkepanjangan. Subjek memberi | Ada rasa kecewa dalam diri Subjek karena mengalami kegagalan, tetapi Subjek tidak berlarut-larut dalam kekecewaannya. Subjek dengan semangat membangun usaha baru dengan jerih payahnya sendiri dan sangat didukung oleh keluarga | Awalnya Subjek mengalami <i>stress</i> saat mengalami kegagalan. Subjek menyendiri dan tidak bisa berpikir dengan tenang selama tiga bulan, hingga akhirnya Subjek bertemu dengan guru spiritualnya dan tumbuh kembali semangat bekerja. Subjek membangun kembali usahanya. |

pengertian kepada
keluarga bahwa
masalah yang
terjadi menjadi
tanggung jawab
Subjek dan
keluarga
menerima dan
mendukung segala
keputusan Subjek

Subjek memiliki *insights* saat mengalami kegagalan dalam berwirausaha. Awalnya Subjek merasa kecewa dan sedih. Namun Subjek menyadari bahwa hidup harus terus berjalan dan tetap bertanggung jawab terhadap keluarga maka Subjek tetap berusaha bangkit kembali dengan membangun usaha baru. Subjek mampu menerima dan memahami peristiwa yang terjadi sebagai resiko dari keputusan yang diambil.

Subjek memiliki kemandirian secara emosional dan fisik yang baik. Namun pada Subjek III tidak bisa mengontrol emosinya sehingga mempengaruhi fisiknya dan membutuhkan waktu yang lebih lama untuk dapat beresiliensi. Orang yang mampu resilien adalah orang yang mampu mengendalikan emosionalnya. Dengan emosi yang tenang maka Subjek mampu berpikir untuk bangkit kembali dengan membangun usahanya.

Seorang yang resilien mampu mer³lin hubungan dengan orang lain dan saling mendukung. Subjek I dan II tetap memiliki hubungan yang baik dengan ³ keluarga ataupun teman. Sedangkan Subjek III awalnya tidak mampu menjalin hubungan yang baik dengan mertua dan beberapa teman, namun hubungan dengan orang tua dan sahabat tetap terjalin dengan baik.

Subjek memiliki inisiatif diri dengan berusaha mendirikan usaha baru di bidang yang sama. Hal ini dilakukan Subjek sebagai rasa tanggung jawab sebagai kepala keluarga dan keputusan yang telah diambil. Subjek semakin lebih giat dalam bekerja dan mengembangkan usahanya.

Kreatifitas melibatkan daya imajinasi yang tinggi dan bisa digunakan untuk menghibur diri saat terjadi masalah. Kreatifitas melibatkan pikiran untuk menemukan berbagai cara untuk menyelesaikan masalah. Subjek II memiliki kreatifitas yang tinggi, hal ini ditunjukkan dengan kemampuan Subjek dalam bermain musik. Masalah yang dihadapi subjek tidaklah mudah, namun dengan kreatifitas subjek yang berusaha mencari solusi atas permasalahan yang dihadapinya. Salah satu kreatifitas subjek adalah membuat kemasan sendiri.

Humor adalah kemampuan dalam memandang sisi positif dari peristiwa yang dialami. Subjek mampu melihat sisi positif dari kegagalan dalam usahanya. Subjek melihat bahwa segala sesuatu yang terjadi adalah sebuah takdir Allah.

Namun pada subjek III membutuhkan waktu lebih lama untuk menghadapi kenyataan, karena Subjek merasa peristiwa yang dialaminya sangat berat.

Subjek mampu mengevaluasi atas terjadinya kegagalan usahanya, bahwa dalam menjalin kerja sama harus lebih berhati-hati, dalam mengambil keputusan harus benar-benar dipikirkan dengan matang, tidak mudah percaya dengan semua orang, dan menyadari bahwa manusia tidak bisa apa-apa tanpa kekuasaan Allah.

Dukungan dari keluarga atau teman sangat dibutuhkan dalam proses resiliensi. Kegagalan usaha yang dialami Subjek sangat berat, untuk mampu bangkit subjek membutuhkan dukungan dari keluarga dan teman. Dan Subjek mendapat dukungan penuh dari keluarga sehingga mampu mengatasi permasalahan yang dialami dan mampu membangun usahanya kembali. Namun pada Subjek III tidak semua keluarga memberi dukungan terhadapnya sehingga membutuhkan waktu yang lebih lama untuk mengatasi masalahnya.

Subjek memiliki nilai spiritual yang tinggi dengan berkeyakinan bahwa rejeki datangnya dari Allah. Subjek ikhlas dengan apa yang telah terjadi dan pasrah terhadap takdir Allah, namun tetap berusaha keras untuk bisa bangkit dan lebih sukses. Pada Subjek I dan Subjek II masih memiliki modal dana untuk memulai usaha baru, sedangkan pada Subjek III keuangan perusahaan terganggu dan mempengaruhi perekonomian keluarga sehingga Subjek III membutuhkan waktu yang lebih lama untuk memunculkan keyakinan untuk bisa bangkit.

Kegagalan usaha yang dialami subjek telah menjadi masalah dalam keluarga. Dalam hal ini subjek mampu mengkomunikasikan dengan baik kondisi yang dialaminya pada keluarga sehingga komunikasi dengan keluarga tetap terjalin dengan baik. Namun hal ini tidak terjadi pada subjek III, komunikasi dengan mertua dan beberapa teman kurang baik. Dengan berjalannya waktu subjek mampu menjalin kembali komunikasi yang kurang baik tersebut.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas gambaran resiliensi ketiga subjek hampir sama. Ketiga subjek mampu memahami apa yang telah terjadi, ikhlas terhadap apa yang telah terjadi, tidak berlarut-larut dalam kekecewaan & kesedihan yang dapat menyebabkan depresi. Ketiga subjek mampu membangun usahanya kembali dan menjadikan lebih sukses dari sebelumnya. Ketiga subjek memiliki nilai spiritual yang bagus, subjek menyadari bahwa rejeki datangnya dari Allah, kekuatan untuk bangkit dari kondisi yang sulit juga datangnya dari Allah sehingga subjek pasrah akan takdir Allah.

Namun ada perbedaan waktu dari ketiga subjek. Dalam proses resiliensi, subjek III membutuhkan waktu yang lebih lama dari subjek yang lain. Subjek I dan subjek II dalam proses resiliensi membutuhkan waktu kurang lebih satu bulan, sehingga mampu berpikir untuk langkah selanjutnya. Sedangkan subjek III membutuhkan waktu kurang lebih tiga bulan dalam proses resiliensinya. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan bentuk dukungan dari lingkungan dan kemampuan subjek dalam sisi finansial. Pada subjek I dan II mendapat dukungan penuh sejak

awal peristiwa kegagalannya dan masih memiliki tabungan untuk dijadikan modal dalam membangun usahanya kembali. Sedangkan pada subjek III tidak semua keluarga memberi dukungan terhadap subjek saat terjadi masalah, subjek III juga kehilangan aset perusahaan dan mempengaruhi perekonomian keluarga, sehingga untuk membangun kembali usaha membutuhkan waktu lebih lama.

Berdasarkan analisis data dan pembahasan maka diperoleh ³kesimpulan bahwa ketiga subjek mengalami proses resiliensi yang berbeda. Perbedaan tersebut dilihat dari dukungan dari keluarga & lingkungan sekitar dan kemampuan finansial subjek. Menurut Grotberg, 1991 (dalam Desmita, 2015), kualitas resiliensi pada setiap orang tidak sama, karena kualitas resiliensi ditentukan oleh usia, taraf perkembangan, intensitas seseorang dalam menghadapi situasi yang tidak menyenangkan, dan dukungan sosial dalam membentuk resiliensi seseorang tersebut.

Lely Ika Mariyati_Resiliensi Pengusaha_2019

ORIGINALITY REPORT

10%

SIMILARITY INDEX

4%

INTERNET SOURCES

1%

PUBLICATIONS

8%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

Submitted to Universitas Muhammadiyah
Sidoarjo

Student Paper

4%

2

id.123dok.com

Internet Source

2%

3

Submitted to Universitas Muria Kudus

Student Paper

1%

4

malukunews.co

Internet Source

1%

5

Submitted to iGroup

Student Paper

1%

6

psikologi.ustjogja.ac.id

Internet Source

1%

7

www.scribd.com

Internet Source

1%

8

Submitted to Unika Soegijapranata

Student Paper

1%

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On